

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III secara umum merupakan pemaparan mengenai metodologi yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji mengenai perkembangan wayang cepak di kabupaten Cirebon pada tahun 1960-2013. Metode yang digunakan adalah metode historis, sistematikanya akan dijelaskan oleh uraian berikut.

3.1. Metode dan Teknik Penelitian

3.1.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis dengan studi literature, wawancara dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode historis dipilih sebagai metodologi penelitian karena tulisan ini merupakan kajian sejarah yang data-datanya diperoleh dari jejak-jejak yang ditinggalkan dari suatu peristiwa masa lampau. Metode historis menurut Gotschalk (1986, hlm. 32) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan dan menuliskannya berdasarkan fakta yang diperoleh.

Sementara itu, menurut Wood Gray yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 96) dikemukakan bahwa paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005, hlm. 125-131) yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

historiografi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian sejarah ini adalah :

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein* yang berarti menemukan (Abdurahman, 2007, hlm. 64). Heuristik merupakan proses mencari dan mengumpulkan fakta-fakta sejarah dari sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji penulis. Sama halnya dengan pendapat Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 86), heuristik adalah suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber ini yakni dengan mencari sumber lisan maupun tulisan, browsing internet, dan sumber tertulis lainnya yang relevan untuk pengkajian permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber berupa sumber tulisan yang terdapat di buku-buku, arsip-arsip dan internet yang berhubungan dengan perkembangan wayang cepak di kabupaten Cirebon.

Dalam proses Heuristik penulis mengkaji dan menganalisis permasalahan yang diangkat dengan :

- 1) Studi kepustakaan melalui buku-buku, jurnal ilmiah, maupun internet yang memang dipandang relevan dengan permasalahan dalam penelitian penulis.
- 2) Studi dokumentasi berupa arsip-arsip serta dokumen lain yang berhubungan dan mendukung permasalahan dalam penelitian ini.

2. Kritik dan analisis sumber.

Tahap kedua setelah penulis mendapatkan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan penelitian yang dikaji adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari buku, dokumen, browsing internet, sumber tertulis, maupun dari penelitian serta sumber lainnya. Menurut Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 131) seorang sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang diperoleh. Melainkan ia harus menyaringnya secara

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kritis, terutama terhadap sumber pertama, agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa tidak semua sumber yang ditemukan dalam tahap heuristik dapat menjadi sumber yang digunakan oleh penulis, tetapi harus disaring dan dikritisi terlebih dahulu keotentikan sumber tersebut.

Abdurahman (2007, hlm. 68), menjelaskan bahwa verifikasi atau kritik sumber ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Senada dengan hal tersebut, Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 105) menambahkan bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya untuk mencari kebenaran. Pada tahap ini sejarawan dihadapkan pada benar dan salah, kemungkinan dan keraguan. Dengan demikian kritik sumber dikelompokkan dalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menitikberatkan pada aspek-aspek luar sumber sejarah sedangkan kritik internal lebih menekankan pada isi (content) dari sumber sejarah. Kedua kritik akan dijelaskan pada paragraf berikutnya.

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas dari sumber yang diperoleh. Selain itu, menurut Abdurahman (2007, hlm. 68-69) aspek eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas dan integritas sumber. Aspek-aspek luar tersebut bisa diuji dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: kapan sumber itu dibuat? Di mana sumber itu dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa sumber itu dibuat? Dan apakah sumber itu dalam bentuk asli? Khusus mengenai buku, penulis akan melakukan kritik yang berkaitan dengan fisik buku dan melihat sejauh mana kompetensi dari penulis buku sehingga isinya dapat dipertanggungjawabkan. Selain kritik eksternal dalam penelitian historis dikenal juga kritik Internal.

Adapun kritik internal bertujuan untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber. Menurut Ismaun (2005, hlm. 50) kritik ini mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian intrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. kemudian dipungutlah fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.

3. Interpretasi

Setelah melalui kritik sumber, tahapan penelitian selanjutnya adalah Interpretasi. Interpretasi merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukan kritik dan analisis sumber. Pada tahap interpretasi, penulis menafsirkan keterangan yang diperoleh dari sumber sejarah berupa fakta-fakta yang terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan cara menghubungkan dan merangkaikannya sehingga tercipta suatu fakta sejarah yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Interpretasi sejarah atau yang biasa disebut juga dengan analisis sejarah merupakan tahap di mana penulis melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 100).

Dalam interpretasi dikenal adanya kesubjektivitasan dari sejarawan untuk menafsirkan sumber. Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 101) mengemukakan bahwa:

Interpretasi atau penafsiran sering disebut juga sebagai sumber subjektivitas yang sebagian bisa benar, tetapi sebagiannya salah. Dikatakan demikian menurutnya bahwa benar karena tanpa penafsiran sejarawan data yang sudah diperoleh tidak bisa dibicarakan. Sedangkan salah karena sejarawan bisa saja keliru dalam menafsirkan data-data tersebut.

Gottschalk dikutip Ismaun (2005, hlm. 56) menambahkan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah itu memiliki tiga aspek penting, sebagai berikut:

Pertama, analisis-kritis yaitu menganalisis stuktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta-fakta. Kedua, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Sedangkan Ketiga adalah sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya.

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Adapun pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner dengan menggunakan konsep-konsep dari ilmu sosiologi dan ilmu antropologi.

4. Historiografi

Menurut Abdurahman (2007, hlm. 76), historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

3.1.2. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji tentang perkembangan kesenian wayang cepak di kabupaten Cirebon periode tahun 1960-2013, berkaitan dengan ini penulis mencoba mengumpulkan sumber-sumber tertulis dan mendatangi perpustakaan baik yang ada di Cirebon maupun perpustakaan-perpustakaan yang ada di Bandung. Setelah sumber tertulis terkumpul dan dianggap relevan maka penulis mencoba memahami, mempelajari dan mengidentifikasi selanjutnya penulis mencoba menerapkannya untuk menjadi acuan dalam penelitian perkembangan kesenian wayang cepak di kabupaten Cirebon periode tahun 1960-2013.

Selanjutnya adalah teknik wawancara, teknik wawancara yang dilakukan yaitu teknik wawancara gabungan, dua jenis wawancara yang dilakukan oleh penulis, yang pertama yaitu teknik wawancara terstruktur dan yang kedua adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Yang dimaksud dengan wawancara terstruktur adalah pertanyaan yang sudah dipersiapkan dan disusun oleh penulis sebelum melakukan wawancara, semua responden dan pertanyaan telah disusun, didalam wawancara mengajukan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan topik yakni perkembangan seni pertunjukan wayang cepak di kabupaten Cirebon periode tahun 1960-2013 dengan kalimat dan tutur kata yang sesuai urutan.

Iwan Rasiwan, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Wawancara dilakukan oleh penulis kepada orang yang berhubungan langsung dengan peristiwa, pelaku maupun saksi dalam peristiwa kesejarahan yang sedang diteliti. penggunaan wawancara sebagai teknik untuk mendapatkan data berdasarkan pertimbangan bahwa priode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih bisa didapatkannya sumber lisan mengenai seni pergelaran wayang cepak. Narasumber sebagai pelaku dan saksi yang pernah mengalami melihat dan merasakan sendiri peristiwa dimasa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh menjadi objektif. teknik wawancara yang didapatkan yaitu berkaitan dengan sejarah lisan (oral histori). Sejarah lisan ataupun yang sering disebut oral histori ialah ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang kan diwawancara oleh penulis (Sjamsuddin, 1996, hlm. 78).

Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak disiapkan sebelumnya dari daftar pertanyaan oleh penulis. Dalam teknik wawancara ini penulis mencoba menggabungkan kedua teknik yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa dengan wawancara terstruktur penulis akan memepersiapkan dan menyusun pertanyaan untuk selanjutnya digunakan dalam wawancara, kemudian dilanjutkan dengan wawancara tidak terstruktur. Sehingga penulis akan memberikan pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari pelaku sejarah. Selain menggunakan kedua teknik diatas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Pengkajian berupa arsip-arsip berupa data.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis menjelaskan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga menjadi skripsi yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah yang dilakukan dibagi menjadi tiga, yaitu pertama persiapan, kedua pelaksanaan dan ketiga yaitu pelaporan penelitian.

3.2. Persiapan Penelitian

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Persiapan penelitian merupakan titik awal dalam suatu tahapan penelitian yang harus dipersiapkan dengan matang. Tahap ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu tahap penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian serta bimbingan.

3.2.1. Pengajuan Tema Penelitian

Secara struktural ketika akan melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan pemilihan tema. Hal ini pun yang dilakukan oleh penulis, penentuan tema berlangsung saat penulis berdialog dengan orang tua penulis membicarakan kebudayaan dan kesenian di kabupaten Cirebon, yang pada saat itu juga penulis tertarik dengan kesenian wayang cepak secara tidak langsung sebenarnya penulis sangat tidak tahu dan baru pertama kali mendengar kesenian itu, karena selama ini yang diketahui penulis hanya tentang wayang golek dan wayang kulit, setelah merasa penasaran dan tertarik dengan wayang cepak ini penulis mencoba mencari tokoh dalang dan seniman yang ada di wilayah kabupaten Cirebon, setelah menemukan dalang dan seniman. Penulis banyak berdialog dan berdiskusi tentang wayang cepak.

Selain itu memang pada dasarnya penulis sangat suka dengan kesenian wayang, yang pada akhirnya penulis memilih kesenian wayang cepak ini dijadikan bahan utama dalam penyusunan proposal skripsi. Yang pada akhirnya mengkonsultasikan dengan pihak TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) disana penulis mendapat beberapa masukan sebelum kemudian dilanjutkan ke seminar proposal skripsi.

3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tanggal 16 Januari 2014, penulis melaksanakan seminar proposal skripsi. Dalam seminar proposal tersebut penulis mendapatkan banyak masukan dari para dosen yang hadir. Berdasarkan masukan dari Bapak H. Didin Saripudin. Ph.D selaku calon pembimbing I, mengenai perbaikan judul yang harus diperbaiki adalah tentang kejelasan topik apa yang akan dikaji apakah tentang perkembangan secara historis atau tentang pengaruh sosial dan budaya, karena menurut beliau judul dianggap ambigu. Masukan selanjutnya dari pembimbing I adalah tentang keunikan dari rumusan masalah karena wayang cepak ini dianggap unik dan menarik maka rumusan masalah jangan biasa saja harus menarik. Selain perbaikan judul, masukan lain yang diterima oleh penulis dari calon pembimbing II Iwan Rasiwan, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yaitu Bapak Drs. Syarif Moeis adalah alasan tentang angka tahun, lebih kepada makna dari tahun yang akan diteliti.

Setelah disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung No. 002/TPPS/JPS/PEM/2014. Dalam surat keputusan tersebut, ditentukan pula pembimbing I, yaitu Bapak. Bapak H. Didin Saripudin. Ph.D dan Bapak. Drs. Syarif Moeis sebagai pembimbing II. Adapun rancangan penelitian yang diajukan meliputi (1) Judul penelitian, (2) Latar belakang masalah, (3) Rumusan masalah, (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat penelitian, (6) Kajian pustaka (7) Metode penelitian, dan (8) Struktur Organisasi Skripsi.

3.2.3. Perizinan dan Perlengkapan Penelitian

Langkah awal yang dilakukan dalam proses ini yang pertama adalah menentukan dan memilih pelaku sejarah (narasumber) dan instansi-instansi yang akan memberikan data-data sumber dan fakta terhadap penelitian. Adapun surat-surat perizinan yang sudah di buat sebelumnya ditunjukkan untuk kantor dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Cirebon dan beberapa narasumber yang dianggap tepat dan sebagai pelaku sejarah tentang kesenian wayang cepak.

Selain itu hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah perlengkapan penelitian yang terdiri dari beberapa alat. Yang pertama alat tulis yang meliputi buku ballpoint untuk catatan dan beberapa lat dokumentasi, penulis menggunakan telepon genggam untuk proses merekam dalam wawancara dan mendokumentasi sumber tertulis berupa data-data fisik.

3.2.4. Proses Bimbingan

Bimbingan adalah suatu kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Proses bimbingan ini sangat penting untuk penulis dalam menentukan kegiatan penelitian, fokus penelitian serta proses penelitian skripsi. Proses bimbingan dilakukan oleh penulis dengan pembimbing I yaitu Bapak H. Didin Saripudin. Ph.D dan Bapak Drs. Syarif Moeis selaku pembimbing II dengan cara berdialog dan diskusi untuk membahas mengenai permasalahan yang dihadapi selama penelitian ini dilakukan.

Proses bimbingan dilakukan bab demi bab secara intensif sehingga penulis dan dosen pembimbing dapat berkomunikasi dengan baik. Kegiatan Iwan Rasiwan, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bimbingan ini dilakukan setelah sebelumnya penulis menghubungi pembimbing dan kemudian dibuat kesepakatan jadwal pertemuan antara penulis dengan pembimbing. Kegiatan pertama bimbingan dilakukan pada tanggal 7 Februari 2014, sebulan setelah Seminar Proposal Skripsi penulis. Proses bimbingan ini sangat berperan dalam penyusunan skripsi ini. Dari pembimbing tersebut, penulis banyak memperoleh pengetahuan mengenai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini dan dijadikan bahan dasar untuk melakukan perbaikan.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan tahapan berikutnya setelah penulis merancang dan mempersiapkan penelitian. Dalam penelitian skripsi ini, penulis melakukan empat tahap penelitian, sebagai berikut.

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah yang paling oleh penulis ketika penelitian meliputi tahap pencarian dan mengupulkan sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian yang sedang dikaji (Sjamsuddin, 1996, hal.770).

3.3.1.1. Sumber Tertulis

Dalam tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber tertulis yang dapat mendukung dan relevan dalam penelitian skripsi ini. Sumber-sumber yang diperoleh merupakan sumber tulisan baik berupa buku, laporan, maupun artikel internet yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Selain itu, penulis juga memperoleh sumber lisan dari narasumber yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini.

Dalam pencarian sumber-sumber tersebut, penulis mendatangi berbagai perpustakaan dan toko buku. Adapun perpustakaan yang dikunjungi oleh penulis adalah sebagai berikut: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Perpustakaan STSI Bandung.

Perpustakaan Kabupaten Cirebon Penulis juga melakukan pencarian sumber melalui browsing di internet sebagai tambahan pengetahuan serta wawasan penulis mengenai penelitian yang dikaji.

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Penjelasan mengenai penemuan sumber-sumber tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

1. Pada bulan Februari 2014, penulis mengunjungi Perpustakaan Universitas Indonesia. Pada perpustakaan ini penulis menemukan buku yang ditulis oleh Bambang Murtiyoso (2004). Buku ini berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan seni pertunjukan wayang.
2. Bulan Februari 2014, penulis juga mengunjungi Perpustakaan STSI Bandung. Di perpustakaan ini penulis menemukan buku Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan. Karya Ir. Sri Mulyono (1975).
3. Masih pada bulan Februari 2014, penulis memperoleh buku Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian Teater, Wayang dan Tari yang diterbitkan oleh Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Perpustakaan STSI Bandung.
4. Pada bulan Maret 2014, penulis menemukan buku karangan Edi Sedyawati (2012) Kebudayaan Daerah, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah.
5. Pada bulan Maret 2014 penulis memperoleh buku Dalang dan Pedalangan karya Sarwanto, Sudarko dan Sutarno (2007) dari perpustakaan UPI.
6. Pada bulan Agustus 2014 penulis mendapatkan buku Sejarah Wayang Asal-Usul, Jenis dan Cirinya karya Amir Mertosedono (1986) dari perpustakaan STSI Bandung.
7. Masih pada bulan Agustus 2014 penulis mendapatkan buku yang berjudul Wayang dan Lingkungan karya Woro Aryandini (2002), dan buku yang berjudul Sejarah Perkembangan Seni Pewayangan di Jawa Barat karya Atik Sopandi Dkk, dua buku ini didapatkan dari perpustakaan STSI Bandung.
8. Pada bulan Januari 2015 penulis mendapatkan buku dari perpustakaan umum daerah Kabupaten Cirebon. Buku pertama yang berjudul Budaya Bahari Sebuah Apresiasi Di Cirebon karya Rokhim Dahuri (2004). Buku kedua yang berjudul Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Olah Raga Kabupaten Cirebon dan masih pada bulan Januari 2015 penulis mendapatkan buku dari perpustakaan STSI Bandung, buku ini berjudul Sistem Manajemen Dalam Pola Pembinaan Wayang Golek Cepak Di Wilayah Cirebon Dan Indramayu. Yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Iwan Rasiwan, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

9. Koleksi pribadi penulis, yaitu buku karangan Lono Simatupang berjudul *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya* (2013).

Tahapan pengumpulan sumber tertulis ini dilakukan penulis dengan melakukan pengklasifikasian terhadap sumber yang diperoleh. Adapun manfaat dari pengklasifikasian sumber ini adalah untuk melakukan peninjauan terhadap kontribusi, kelebihan atau kekurangan dari sumber tertulis, sehingga dapat diharapkan membantu penulis dalam proses pengkajian skripsi ini. Dalam tahap pengklasifikasian ini penulis memilih dan memilah sumber-sumber yang berkaitan langsung terhadap kesenian wayang cepak baik secara umum maupun khusus.

3.3.1.2. Sumber Lisan (Wawancara)

Dalam proses mengumpulkan sumber lisan, penulis mencari sumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan yang akan dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Melalui pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan berdasarkan faktor mental, kesehatan fisik, perilaku jujur serta usia yang tepat dan memenuhi syarat.

Narasumber dapat dibagi dan dikategorikan menjadi dua yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa sejarah atau kejadian yang menjadi bahan kajian misalkan seniman, budayawan, dan dalang yang mengikuti kesenian wayang cepak dari waktu ke waktu, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi misalnya masyarakat dan tokoh masyarakat sebagai pendukung dan penikmat seni dan lembaga terkait yaitu dinas pemerintahan.

Hasil wawancara dengan narasumber kemudian disalin kedalam bentuk tulisan untuk memudahkan penelitian dalam pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber diperoleh yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dikumpulkan kemudian diinterpretasikan terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar didapat sumber informasi yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis.

Dalam melakukan teknik wawancara dalam memperoleh data dan informasi tentang kesenian wayang cepak di kabupaten Cirebon. Hal pertama yang dilakukan penulis ialah mendatangi grup kesenian wayang

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

cepak Langgeng Kusuma yang dipimpin oleh dalang Amo Wijaya, Selain itu penulis juga mendatangi keraton kacirebonan, dan mendatangi dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Cirebon, dari sinilah penulis banyak mendapatkan informasi baik tentang wayang cepak ataupun informasi narasumber yang meliputi dalang, tokoh masyarakat dan budayawan Cirebon diantaranya:

1. Bapak Amo Wijaya (68 tahun). Beliau adalah salah satu dalang senior di wilayah Kabupaten Cirebon bagian timur, tepatnya di desa Karangtengah Kecamatan Karangsembung. Sejak usia muda beliau sudah menggeluti dunia pedalangan, banyak ilmu yang didapatnya dari orang tuanya yang juga merupakan dalang, dari bapak Amo Wijaya ini, penulis banyak mendapatkan informasi tentang perkembangan sejarah pergelaran wayang cepak dari tahun 1960 sampai tahun 2013. Selain informasi tentang sejarah perkembangan seni pergelaran wayang cepak, penulis juga mendapatkan informasi beberapa rekan dalang yang lainnya, yaitu dalang Ebo dan dalang Ruslan. Wawancara dengan dalang Amo Wijaya ini dilakukan pada tanggal 10 Januari 2015 pukul 13.00-14.30 Wib di kediaman bapak Amo Wijaya.
2. Bapak Ebo Dulkarnaen (62 tahun). Bapak Ebo Dulkarnaen adalah dalang wayang cepak di desa Gebang Kecamatan Gebang kabupaten Cirebon, penulis memulai wawancara dengan dalang Ebo pada tanggal 10 Januari 2015 pukul 15.00-16.00 Wib di kediaman dalang Ebo. Dalam wawancara penulis banyak mendapatkan informasi tentang sejarah perkembangan wayang cepak dari tahun ke tahun periode 1960-2013 dan kendala-kendala penghambat serta pendukung dari perkembangan seni pergelaran wayang cepak.
3. Bapak Ruslan (75 tahun). Bapak Ruslan adalah seorang dalang wayang cepak paling senior yang masih ada di wilayah Kabupaten Cirebon bagian timur. Penulis melakukan wawancara dengan dalang Ruslan pada tanggal 10 Januari 2015 pukul 16.30-17.30 Wib di desa Karangwangun Kecamatan Babakan kabupaten Cirebon. Selama wawancara dalang Ruslan banyak menceritakan tentang sejarah wayang cepak dan aspek-aspek penunjang dalam pergelaran.
4. Bapak Dedi Supriyadi (52 tahun). Beliau adalah KABID DISBUDPARPORA kabupaten Cirebon wawancara dilakukan pada tanggal 12 Januari 2015 pukul 10.00-11.00 Wib di kantor DISBUDPARPORA kabupaten Cirebon, dalam wawancara ini penulis

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

banyak mendapatkan informasi tentang hambatan-hambatan dan upaya pelestarian kesenian tradisional wayang cepak dan beberapa program dari pihak pemerintah sebagai upaya pelestarian, kemudian selain itu dijelaskan juga oleh bapak Dedi tentang bentuk-bentuk kerjasama antara pemerintah, seniman, budayawan dan masyarakat Cirebon dan data-data dokumentasi di museum yang tepat berada disamping kiri kantor DISBUDPARPORA kabupaten Cirebon.

5. Bapak Prof. Drs. H Askadi Sastra Suganda (82 tahun) atau sering dikenal Mama Titin ini adalah seorang tokoh masyarakat, budayawan dan seniman besar yang sudah malang-melintang dalam seni tradisional di Cirebon. Selain propesinya sebagai budayawan dia juga sekarang masih aktif di seni pedalangan wayang babad, beliau juga aktif dan sering terlibat dalam penjurian dalang, wawancara dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2015 pukul 13.00-15.00 Wib dikediamannya di desa Cngkring Kecamatan Plered kabupaten Cirebon, informasi yang didapat dari Pak Ashadi ini banyak mengupas seputar sejarah dan latar belakang tumbuh dan berkembangnya kesenian wayang cepak di kabupaten Cirebon dari jaman para wali, selain itu informasi yang didapat adalah tentang fungsi dari kesenian wayang cepak di masyarakat dan kendala secara menyeluruh tentang hambatan dan faktor-faktor yang membuat semakin hilangnya eksistensi wayang cepak.
6. Bapak Rafan S. Hasyim (48 tahun). Beliau merupakan salah satu Filolog, akademisi dan dosen yang sering menggeluti dan terlibat langsung di dunia seni Cirebonan, karena selain sebagai dosen beliau juga merupakan seorang seniman pelukis kaca dan pemerhati seni tradisional di kabupaten Cirebon dalam hal ini beliau juga bisa dikatakan sebagai tokoh masyarakat di kabupaten Cirebon, proses wawancara dengan pak Rafan dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2015 pukul 09.00-10.30 Wib dikediamannya desa Pilangsari Kecamatan Kedawung kabupaten Cirebon. Data yang saya dapatkan dari informasi tentang wayang cepak yaitu tentang sejarah kesenian wayang cepak dan beberapa alasan tentang mengapa wayang cepak banyak berkembang di wilayah kabupaten Cirebon.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber. Menurut (Koentjaraningrat, 1994, hlm. 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

Iwan Rasiwan, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti. Dalam melakukan wawancara lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut hal tersebut digunakan agar informasi yang didapat oleh penulis lebih lengkap. Selain itu juga, dengan penggabungan dua teknik wawancara tersebut penulis tidak kaku ketika melakukan wawancara kepada narasumber dan narasumber pun lebih bebas dalam mengungkapkan informasi yang akan disampaikan.

Sebelum melakukan wawancara penulis mempersiapkan dulu pertanyaan, daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar dan dalam pelaksanaannya pertanyaan tersebut diatur diarahkan sehingga pembicaraan sesuai dengan permasalahan pokok, apabila informasi kurang jelas dari narasumber, maka penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar.

Hasil wawancara dengan narasumber disalin dalam bentuk tulisan untuk mempermudah penulis dalam pengkajian yang akan dibahas selanjutnya. Setelah sumber yang berkenaan dengan permasalahan ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan dan pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

Narasumber yang diwawancarai yaitu mereka yang mengetahui keadaan tersebut dan terlibat langsung maupun yang tidak terlibat dalam peristiwa perkembangan pergelaran seni wayang cepak yang terjadi. Narasumber berasal dari berbagai kalangan baik itu seniman, budayawan. Dalang dan pihak pemerintahan terkait seperti Bapak Amo Wijaya (68 tahun), Bapak Ebo (62 tahun), Bapak Ruslan (75 tahun), Dedi Supriyadi (52 tahun) Bapak Ashadi (82 tahun), Bapak Rafan (48 tahun).

Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan mempertimbangkan pelaku yang benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi dimasa lampau, khususnya mengenai perkembangan seni pergelaran wayang cepak di kabupaten Cirebon periode tahun 1960-2013.

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

3.3.2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan mengenai data dan informasi yang telah diperoleh, diselidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektifannya. Sebelum sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dan dipergunakan paling tidak ada lima pertanyaan, adapun lima pertanyaan tersebut antara lain:

- a) Siapa yang mengatakan itu?
- b) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c) Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Sjamsuddin, 2007, hlm. 133)

Kritik sumber dilakukan karena tidak semua sumber terkumpul merupakan data yang sesuai dengan kebutuhan penulisan skripsi, dan yang terpenting adalah dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang keaslian (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksetern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kritik sumber ini dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal menitikberatkan pada aspek-aspek luar sejarah, sedangkan kritik internal lebih menekankan pada isi (*content*) dari sumber sejarah. Aspek eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas dan integritas sumber. Sumber kritik eksternal tersebut ditunjukkan kepada kapan, dimana, siapa dan dari bahan apa sumber tersebut dibuat? dan apakah sumber itu dalam bentuk asli?. Kemudian apakah sumber tersebut telah bertahan tanpa ada perubahan, tanpa ada penambahan atau penghilangan fakta-fakta yang substansial. Hal tersebut guna menilai kelayakan sumber sebelum dikaji. Penilaian terhadap tahun terbit, judul buku, tempat diterbitkannya dan penerbit juga menjadi bagian kritik eksternal.

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Sedangkan kritik internal menekankan kegiatannya pada pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari setiap sumber, untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya). Kritik ini mempersoalkan isinya, dengan dinilai melalui perbandingan antara satu isi sumber dengan isi sumber lainnya. Kemudian dipunguti fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang di dapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber (Ismaun, 2005, hlm. 50).

Kritik internal dilakukan terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya, untuk mendapatkan informasi dan fakta yang benar dan akurat. Adapun kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya, sehingga penulis memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai perkembangan kesenian Wayang Cepak di Kabupaten Cirebon.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Penulis melakukan kritik sumber terhadap sumber tertulis dan sumber lisan, kritik sumber terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, kritik terhadap sumber buku yang tidak terlalu ketat dengan pertimbangan buku yang dipakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya tercantum nama penulis, penerbit, tahun penerbit, dan nama tempat buku itu diterbitkan. kriteria tersebut dapat dianggap suatu jenis yang dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis atas buku yang telah diterbitkannya.

Kritik eksternal menguji tentang keaslian suatu sumber agar memperoleh sumber yang benar-benar asli dan buku tiruan maupun palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dipercaya pengetahuan penulis mengenai suatu sumber sehingga terlihat jelas dan asli. Hubungannya dengan historiografi otentisitas (keaslian) suatu sumber mengacu kepada sumber primerv dan sumber skunder. Sehingga konsep otentisitas (keaslian) suatu sumber yaitu asli, sebagian asli dan tidak asli. Setelah itu diinterpretasikan bahawa sumber

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

primer yaitu sepenuhnya asli, dan sumber sekunder memiliki derajat keaslian.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dan lisan, dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, penulis memerhatikan beberapa aspek dalam akademis dari penulis, yaitu: melihat latarbelakang penulis buku tersebut untuk melihat keasliannya, memerhatikan aspek tahun penerbit serta tempat buku diterbitkan, sehingga, penulis menyimpulkan bahwa sumber literature tersebut merupakan sumber tertulis, dapat digunakan dalam penelitian ini.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan kritik eksternal ini adalah dengan melihat latar belakang penulis buku. Hal ini dilakukan dalam rangka menilai apakah si penulis benar-benar kompeten dibidangnya atau tidak. Kritik eksternal pertama yang berkaitan dengan tahapan ini adalah buku yang ditulis oleh Sri. Mulyono (1982) yang berjudul *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa depannya* Sri Mulyono Djojopadmo walaupun beliau adalah seorang lulusan jurusan teknik sipil di Universitas Gajah Mada, dan menjadi seorang perwira TNI AL yang berpangkat Marsekal Pertama TNI, beliau juga merupakan seorang yang aktif dalam dunia pewayangan. Hal ini dibuktikannya dengan menjadi anggota aktif dalam kegiatan organisasi wayang senawangi pada kurun waktu 1970-1980, beliau juga merupakan seorang yang banyak menghasilkan karya tulis tentang wayang, berupa buku dan tulisan-tulisan lainnya yang di muat dalam surat kabar Buana Minggu. Selain itu beliau juga seorang dalang yang untuk pertama kalinya mendalang selama 4 jam pada tahun 1954 dalam acara Diesnatalis Universitas Gajah Mada, kemudian mendalang di studio RRI Jakarta dan bahkan pernah juga mendalang di istana negara Jakarta pada tahun 1956.

Kritik eksternal kedua yang dilakukan penulis adalah terhadap buku yang berbentuk laporan penelitian berjudul *Sistem Pembinaan Dalam Pembinaan Wayang Golek Cepak di Wilayah Cirebon dan Indramayu* yang ditulis oleh Dadang Suganda (1999). Dadang Suganda merupakan orang yang banyak terlibat dalam penelitian tentang pergelaran, beliau adalah salah satu lulusan STSI Bandung dan banyak terlibat dalam kajian kesenian dan kebudayaan lokal, Dadang Suganda merupakan sosok intelektual kesundaan yang sekarang menjadi salah satu pengajar di Universitas Padjajaran di Fakultas Ilmu Budaya.

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Kritik eksternal merupakan penelitian atas usul-usul dari sumber, pemeriksaan dari catatan-catatan maupun peninggalan untuk mendapatkan informasi dan mengetahui pada sumber itu telah dirubah oleh orang-orang maupun sumber kritik eksternal harus menjelaskan fakta dan kesaksiannya bahwa; a) kesaksian benar diberikan oleh orang tersebut, b) kesaksian yang telah diberikan tanpa perubahan.

Penulis pun melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengidentifikasi narasumber. Kritik eksternal terhadap sumber lisan, penulis melakukan dengan cara melihat usia narasumber, kedudukan, kondisi fisik dan prilaku, pekerjaan, pendidikan kejujuran, agama dan keberadaannya pada kurun waktu 1960-2013. Rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua sehingga daya ingatnya masih cukup baik.

Penulis melakukan penelitian beberapa narasumber antara lain: Bapak Amo Wijaya (68 tahun), Bapak Ebo Dulkarnaen (62 tahun) dan bapak Ruslan (75 tahun). Pelaku seni wayang cepak sebagai sasaran utama dalam penulisan karena mereka ialah orang-orang yang mengetahui keberadaan dan perkembangan kesenian wayang cepak di kabupaten Cirebon periode 1960-2013.

Dari sumber budayawan dan tokoh masyarakat, penulis memilih dan melakukan kritik eksternal terhadap Bapak Ashadi Sastra Suganda, karena beliau memiliki wawasan yang luas dengan seni dan kebudayaan tradisional Cirebon, beliau bergelar Profesor (HC) wawasan tentang sejarah kebudayaannya sangat baik dan beliau juga merupakan salah satu pemerhati seni pedalangan dan pewayangan di Cirebon. Kemudian dari tokoh masyarakat penulis mewawancarai Bapak Rafan, karena beliau salah satu orang yang termasuk dekat dan kerabat dengan keraton kacirebona dan masyarakat kabupaten Cirebon, beliau juga saat ini berprofesi sebagai dosen filologi dan aksara kuno di IAIN Sunan Gunung Jati Cirebon, selain itu beliau juga merupakan seniman lukisan kaca yang memiliki wawasan luas tentang kesenian tradisional di kabupaten Cirebon.

Dalam hal ini, penulis melakukan kritik terhadap faktor luar dari narasumber, misalnya usia. Contoh kritik eksternal terhadap sumber lisan adalah saat penulis bertanya mengenai siapa tokoh pencipta wayang cepak yang pertama? Kapan wayang cepak ada di Kabupaten Cirebon? responden menjawab dengan berbagai macam jawaban. Jika hal itu terjadi maka

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

penulis mengambil jawaban dengan mempertimbangkan faktor pengetahuan dan pengalaman.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek berupa isi dari sumber. Penulis melakukan tahapan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber tertulis telah diperoleh dari buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkan dengan sumber lain, sehingga sumber yang berupa arsip tidak dapat dilakukan kritik karena menganggap ada lembaga yang berwenang melakukannya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis dengan cara membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lainnya. Penulis membandingkan sumber tertulis dari setiap buku atau hasil kajian penelitian sebelumnya apakah setiap isi sumber dan kajian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan antara satu kajian dengan kajian lainnya. Pokok pikiran apa saja yang terkandung dalam setiap kajian dari beberapa penulis dan apa yang menjadi fokus kajiannya.

Berhubungan dengan tahap kritik atau verifikasi sumber, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menyaring dan mengkritisi semua sumber-sumber yang telah didapatkan pada proses heuristik. Kritik yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melihat perbandingan dari buku-buku yang penulis gunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Perbandingan sumber tersebut penulis lakukan terhadap buku yang ditulis oleh Sri Mulyono (1982) yang berjudul *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan* dan buku yang ditulis oleh Dadang Suganda (1999) yang berjudul *Sistem Manajemen Dalam Pola Pembinaan Wayang Golek Cepak Di Wilayah Cirebon dan Indramayu*.

Dalam bukunya, Sri Mulyono memaparkan mengenai perkembangan wayang secara umum di Indonesia dari masa kemasa dimulai dari jaman animisme, dinamisme, Hindu Budha, Islamisasi, kolonialisme, kemerdekaan sampai masa kemerdekaan. Dalam buku yang ditulis oleh Sri Mulyono ini dikembangkan beberapa teori tentang asal-usul wayang akan tetapi pada kesimpulannya wayang adalah asli budaya dan seni lokal yang berkembang di wilayah Indonesia khususnya Jawa. Hal yang sama diungkapkan juga oleh Dadang Suganda bahwa perkembangan wayang adalah asli budaya Indonesia dan berkembang di daerah Jawa

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tengah yang pada akhirnya berkembang hingga wilayah Jawa Barat akan tetapi dalam buku yang ditulis oleh Dadang Suganda ini lebih khusus membahas wayang jenis lain yaitu wayang golek cepak yang ada di Kabupaten Cirebon dan Indramayu tentu ini berbeda dengan apa yang ditulis oleh Sri Mulyono yang banyak membahas tentang wayang secara umum yaitu wayang kulit purwa.

Dalam proses ini, penulis juga harus cermat dalam membandingkan isi kedua buku tersebut. Penulis harus menilai apakah buku-buku tersebut banyak memuat unsur subjektivitas penulisnya atau tidak. Hal tersebut penting dilakukan untuk meminimalisir tingkat subjektivitas dalam penelitian ini, sehingga interpretasi penulis akan lebih objektif.

Kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil awal dengan kesenian wayang cepak, setelah penulis melakukan kaji banding terhadap narasumber satu dengan narasumber yang lainnya dan kemudian dapat membandingkan dengan sumber tertulis. Kaji banding bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang telah didapat dari narasumber tertulis maupun narasumber lisan yang digunakan dalam penelitian.

Adapun dalam melaksanakan kritik internal terhadap sumber lisan, penulis lakukan dengan melihat kredibilitasnya dalam menyampaikan informasi. Kredibilitas narasumber tersebut dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasi seperti usia, watak, pendidikan dan kedudukan (Lucey dalam Sjamsuddin, 2007 hal. 148). Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber lisan, penulis lakukan dengan melihat perbandingan antara hasil wawancara narasumber satu sama lain dengan tujuan untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada. Kritik internal yang dilakukan terhadap sumber lisan, penulis gunakan untuk melihat kebenaran informasi yang diungkapkan oleh narasumber. Kritik ini dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding (*cross check*) antara hasil wawancara narasumber yang satu dengan narasumber lainnya. Selain itu, penulis juga melakukan kritik dengan cara melihat ketetapan jawaban hasil wawancara dengan narasumber.

Dilakukannya kritik intern ini bertujuan untuk melihat layak atau tidaknya isi dari sumber-sumber yang diperoleh untuk dijadikan referensi dalam penulisan skripsi ini. Untuk mencapainya, penulis melakukan kritik *oral history* hasil wawancara dengan melihat konsistensi informasinya.

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Selain itu, penulis juga melakukan cek informasi atau *cross checking* yaitu dengan membandingkan narasumber yang satu dengan narasumber lainnya.

3.3.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh setelah melakukan tahap kritik sumber baik kritik eksternal maupun kritik intern. Interpretasi dapat juga diartikan menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Penulis memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dan mengungkap maksud di balik fakta-fakta tersebut. Fakta-fakta yang telah melalui penafsiran itu lalu dihubungkan sehingga terbentuk sebuah rekonstruksi yang utuh mengenai permasalahan-permasalahan pokok dalam penelitian.

Interpretasi dijelaskan oleh Ernest Bernsheim (Ismaun, 2005, hlm. 32) dengan nama istilah yang lain yaitu ‘Aufassung’ yakni “penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah.” Interpretasi merupakan penafsiran terhadap informasi yang ditemukan, kemudian dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras antara satu peristiwa dengan peristiwa lain yang melingkupinya. Hal tersebut agar memberikan keberartian atau kebermaknaan yang kemudian dituangkan dalam penulisan yang utuh. Interpretasi juga merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta, dan tidak lepas dari referensi pendukung dalam kajian penulisan skripsi.

Dalam tahap interpretasi diperlukan analisis dari fakta-fakta yang telah dikritisi sebelumnya. Fakta-fakta yang penulis peroleh, dikumpulkan, dipilih serta diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan yang penulis kaji, untuk kemudian disajikan dalam suatu uraian mengenai perkembangan kesenian Wayang Cepak di Kabupaten Cirebon.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahanyang penulis kaji maka penulis pada tahap ini menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner yang digunakan adalah ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan penelitian perkembangan kesenian wayang cepak di kabupaten Cirebon dan dibantu oleh ilmu lainnya yaitu sosiologi dan antropologi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan mempermudah dalam proses menafsirkan.

Iwan Rasiwan, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3.3.4. Historiografi

Historiografi adalah laporan penelitian yang merupakan fase terakhir dalam metode sejarah, yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (perencanaan) sampai akhir (kesimpulan). Penulisan sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini adalah suatu cara utama untuk memahami sejarah. Sejarawan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis yang pada akhirnya menghasilkan sebuah sintesa dari seluruh hasil penelitian (Sjamsuddin, 2007, hlm. 156).

Hubungannya dengan penelitian ini, bahwa tahap historiografi yang dilakukan oleh penulis adalah sebuah tulisan berbentuk skripsi dan disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan tidak meninggalkan kemampuan pribadi yang penulis miliki yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Skripsi ini penulis tuangkan dalam lima bab:

Bab I pendahuluan yang di dalamnya memaparkan gambaran dasar penelitian. Meliputi latar belakang masalah, yang didalamnya berisi penjelasan mengapa masalah tersebut diteliti, serta mengenai alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Pada bab ini juga terdapat rumusan masalah, yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk memfokuskan penelitian. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode serta teknik penelitian dan struktur organisasi skripsi juga berada dalam koridor bab ini.

Bab II tinjauan pustaka yang merupakan studi kepustakaan dan landasan teoritis dari berbagai referensi dan sumber literatur yang digunakan untuk membantu penulis dalam menganalisis dan menguraikan penulisan skripsi.

Bab III metodologi penelitian yang memaparkan tentang langkah-langkah, metode dan teknik penelitian dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisi dan cara penulisannya. Dengan langkah penelitian yang dimulai dari Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Semua prosedur dan rangkaian kegiatan penelitian, mulai tahap persiapan

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

penelitian, pelaksanaan penelitian dan penulisan penelitian akan dijabarkan pada bab ini.

Bab IV pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah atau latar belakang lahirnya kesenian wayang cepak di kabupaten Cirebon. Point 2 mengenai bentuk-bentuk pertunjukan kesenian wayang cepak ditinjau dari aspek peralatan, cerita atau lakon, pakem dan tradisi maupun sumber daya manusianya. Point 3 tentang bentuk-bentuk dinamika pasang surutnya pertunjukan kesenian wayang cepak dari tahun ke tahun. Point 4 tentang bagaimana upaya pemerintah seniman dan tokoh budayawan dalam ikut berkontribusi terhadap keberadaan wayang cepak.

Bab V simpulan dan rekomendasi. Bagian ini merupakan akhir skripsi yang di dalamnya terdapat intisari pembahasan secara ringkas dan padat sehingga diperoleh nilai-nilai penting dari judul yang dibahas. Intisari pembahasan ini juga merupakan hasil penelitian dan interpretasi penulis terkait inti dari pembahasan. Adapaun rekomendasi akan ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian, kepada yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut dan kepada yang hendak melakukan *follow up* dari hasil penelitian.

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu